

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (Dalam Sagala, 2011) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Adapun tujuan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas menurut Mager dalam Yamin (2008) adalah menitikberatkan pada perilaku siswa atau perbuatan (*performance*) sebagai suatu jenis out put yang terdapat pada siswa dan teramati serta menunjukkan bahwa siswa tersebut telah melaksanakan kegiatan belajar.

Guru sebagai pengajar memegang tugas penting untuk mendidik dan membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam pelaksanaannya guru diharapkan dapat membantu siswa dalam memberi pengalaman-pengalaman lain dengan tujuan peserta didik menjadi mandiri. Menurut Woolfok (2004) guru harus memiliki daya cipta, strategi baru, dan melepaskan diri dari rutinitas rumit pada saat situasi memerlukan perubahan.

Profesionalisme seorang guru terdapat pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan, juga pada kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswanya. Sejalan yang dikatakan Degeng dalam Sugiyanto (2010) daya tarik suatu mata pelajaran (pembelajaran) ditentukan oleh dua hal, pertama oleh mata pelajaran itu sendiri, dan kedua, oleh cara mengajar guru.

Ada banyak model atau strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa. Diantaranya adalah model pembelajaran konstektual, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran quantum, model pembelajaran terpadu, pembelajaran berbasis masalah (PBL). Banyaknya model atau strategi pembelajaran yang dikembangkan para pakar tersebut tidaklah berarti semua pengajar menerapkan semuanya untuk setiap mata pelajaran karena tidak semua model sesuai untuk setiap topik atau mata pelajaran.

Sekolah inklusif adalah “sekolah yang mengimplementasikan sistem penerimaan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan siswa pada umumnya dalam satu sekolah yang sama, sekolah tersebut menyelenggarakan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus yang artinya, peserta didik pada umumnya akan belajar bersama dengan peserta didik berkebutuhan khusus dimana guru memerlukan model/strategi, metode, dan pendekatan yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan anak. Kustawan (2012).

Model pembelajaran pendidikan inklusif bertujuan memberikan layanan pembelajaran optimal terhadap semua anak dalam mengembangkan potensinya. Dalam pengembangan pembelajarannya, model pembelajaran inklusif bertitik tolak dari kondisi realita potensi anak yang sangat beragam, yaitu dengan mengembangkan program pendidikan (pembelajaran) yang diindividualisasikan (Individualized Educational Program). Dalam pengembangan program ini, anak dapat belajar secara klasikal atau individual sesuai dengan potensi dan kapasitasnya. Rusyani (2009)

Soendari (2010) juga mengungkapkan istilah yang digunakan dalam model pembelajaran dan pengembangan program pembelajaran yang berorientasi kepada individu, yaitu sebagai berikut:

Model pembelajaran dan pengembangan program pembelajaran yang berorientasi kepada individu, dalam dunia pendidikan khusus dikenal dengan istilah “Individualized Instruction” atau pembelajaran yang diindividualisasikan dan program pembelajarannya dikenal dengan istilah Individualized Educational Program (IEP).

Penggunaan Istilah *Individualized Educational Program (IEP)* ini diperkuat dengan pernyataan Smith dalam Tarsidi (2000):

IEP merupakan "kontrak kesepakatan" untuk menuntun, menyusun, dan mendokumentasikan pembelajaran yang dirancang secara khusus bagi masing-masing siswa disabilitas yang didasarkan atas kebutuhan khususnya, baik kebutuhan akademik, sosial, maupun perilaku.

Masalah perbedaan individu ini justru menjadi titik tolak layanan kepada anak. Diasumsikan bahwa ABK lebih tajam dalam perbedaan individualnya baik perbedaan secara inter-individual maupun intra-individual. Soendari (2010) juga mengungkapkan:

Pembelajaran individual pada hakekatnya merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan siswa sebagai individu, karena itu merupakan suatu kewajiban bagi seorang guru pendidikan inklusif untuk menyadari secara baik kebutuhan-kebutuhan yang ada pada setiap siswa. Karena kegagalan untuk dapat memenuhi kebutuhan akan menimbulkan masalah bagi diri siswa. Dengan perkataan lain, layanan pendidikan yang bertolak dari kebutuhan individual merupakan suatu yang esensial dalam pendidikan bagi ABK.

Kenyataan ini membawa konsekuensi dalam corak pelayanan pendidikan yang berorientasi kepada individu. Kenyataan ini merupakan masalah serius bagi guru-guru terutama di dalam model pembelajaran maupun dalam mengembangkan program pembelajarannya. Salah satu anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif yang dimaksud adalah anak dengan hambatan pendengaran.

Anak dengan hambatan pendengaran mengalami hambatan dalam proses bicara dan bahasanya disebabkan oleh kelainan pendengarannya. Sebagai akibat dari terhambatnya perkembangan bicara dan bahasanya, anak dengan hambatan pendengaran akan mengalami kelambatan dan kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi. Seperti dikemukakan oleh Meadow, dalam Haenudin (2013:2):

Masalah terbesar yang diakibatkan oleh hilang atau kurangnya pendengaran adalah terhambatnya komunikasi dengan lingkungan. Jika seseorang menderita ketunarunguan sejak lahir; ia tidak akan mengembangkan kemampuan berbahsa secara spontan, sehingga dalam usaha untuk bermasyarakat akan timbul berbagai permasalahan dalam aspek sosial, emosional, dan mental.

Bahasa bagi anak dengan hambatan pendengaran merupakan faktor yang sangat penting untuk menempuh kehidupannya, antara lain untuk berusaha mengembangkan diri menyesuaikan diri dan kontak sosial dalam memenuhi

kehidupan serta proses belajarnya. Bahasa isyarat sendiri adalah bahasa alami untuk anak dengan hambatan pendengaran. Penggunaan bahasa isyarat merupakan hak yang penting untuk anak dengan hambatan pendengaran dalam menerima informasi. Henudin (2013)

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Peters,dkk (2014):

children who are deaf or hard of hearing (D/HH) interact with hearing peers in inclusive settings, illustrate the difficulties and challenges faced by them in interacting with peers. The research indicates that children who are D/HH face great difficulties in communicating, initiating/entering, and maintaining interactions with hearing peers in inclusive settings.”

Pernyataan ini mengandung makna bahwa anak dengan hambatan pendengaran berinteraksi dengan teman sebaya yang mendengar di dalam pendidikan inklusif, bayangkan kesulitan-kesulitan serta berbagai tantangan yang dihadapi oleh anak dengan hambatan pendengaran pada saat berinteraksi dengan teman sebaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan hambatan pendengaran menghadapi berbagai kesulitan dalam berkomunikasi, memulai atau memasuki dan memelihara interaksi dengan teman teman sebaya yang mendengar dalam pendidikan inklusif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2017 melalui observasi dan wawancara pada salah satu sekolah inklusif x yang memiliki siswa dengan hambatan pendengaran di kota Bandung, menunjukkan bahwa guru di sekolah inklusif x belum mengembangkan program pembelajaran yang diindividualisasikan untuk siswa ABK, hal ini terlihat ketika peneliti melihat program pembelajaran individual berupa catatan mengenai kemampuan ABK tanpa program pembelajaran secara khusus bagi ABK. Selain itu guru masih melakukan pembelajaran secara klasikal dengan metode ceramah dengan cepat dan terkadang menjelaskan materi pembelajaran dengan membelakangi anak, serta penempatan anak dengan hambatan pendengaran duduk di belakang kelas. Hal ini bertolak belakang dengan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak dengan hambatan pendengaran yang diungkapkan oleh Hernawati (tanpa tahun) bahwa prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak dengan hambatan

pendengaran meliputi sikap keterarahan wajah, sikap keterarah suaraan, tanggap terhadap apa yang ingin dikatakan anak, berbicara dengan lafal yang jelas, penempatan tempat duduk yang tepat, penggunaan media pembelajaran, serta meminimalisasi metode ceramah. Pernyataan ini diperkuat mengenai metode komunikasi dan metode pengajaran bagi anak dengan hambatan pendengaran yang diungkapkan oleh Mores dalam Aprilia (2001):

Pendidik di Amerika Serikat setuju bahwa belajar membaca dan menulis bagi anak tunarungu sangat menguntungkan. Walaupun begitu mereka mempunyai pendidikan yang kuat tentang perbedaan pengajaran bahasa dan metode komunikasi yang seharusnya dipakai. Kelompok tertentu menekankan komunikasi melalui bicara dan membaca ujaran, metode ini dinamai dengan metode oral. Kelompok lain menekankan kepada penggunaan isyarat, dinamakan metode manual. Dalam berkomunikasi secara manual, anak tunarungu umumnya menggunakan dua cara bersama-sama, yaitu dengan menyatakan beberapa kata melalui bahasa isyarat dan ejaan jari.

Dari pernyataan tersebut dinyatakan bahwa metode pembelajaran pada anak dengan hambatan pendengaran adalah menggunakan metode oral, metode isyarat ataupun keduanya. Namun pada kenyataannya, guru di sekolah inklusif yang memiliki anak dengan hambatan pendengaran belum mampu melaksanakan komunikasi metode oral, isyarat maupun keduanya secara optimal. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2017 hal ini berdampak pada kemampuan membaca permulaan yang sulit berkembang pada anak dengan hambatan pendengaran dan berpengaruh kepada pencapaian hasil belajar dan memiliki nilai hasil evaluasi harian maupun nilai evaluasi akhir semester yang dibawah rata-rata.

Membaca merupakan salah satu sarana yang menjadi sumber informasi bagi setiap individu, apabila seseorang tidak dapat membaca, maka seseorang tersebut tidak memiliki sumber informasi yang menjadi sumber pengetahuan bagi dirinya yang berdampak kepada permasalahan dalam berbagai aspek kehidupannya.

Lerner dalam Abdurrahman (2012) mengungkapkan mengenai pentingnya siswa memiliki kemampuan membaca:

“Membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam memahami berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya, karena itu, anak harus membaca agar ia dapat belajar.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa membaca sangatlah berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam memahami suatu bidang studi yang akan berdampak kepada kelas-kelas selanjutnya.

Pada proses pembelajaran membaca terdapat tahapan perkembangan membaca agar terwujudnya pembelajaran membaca. Harris dalam Mercer (1979) mengungkapkan bahwa “ada lima tahap perkembangan membaca yaitu: 1. Kesiapan membaca, 2. Membaca Permulaan, 3. Keterampilan membaca cepat, 4. Membaca luas dan 5. Membaca sesungguhnya.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tahapan dalam membaca saling berkaitan satu sama lain, apabila salah satu komponen awal salah satunya membaca permulaan masih mengalami kesulitan, maka seseorang tersebut akan mengalami kesulitan juga dalam mengembangkan kemampuan membaca selanjutnya. Tampubolon (1999) menyebutkan bahwa “Membaca permulaan merupakan proses pengubahan huruf-huruf, dalam hal ini alphabet sebagai lambang bunyi, yang dibina dan dikuasai pada anak-anak khususnya pada tahun permulaan sekolah.”

Sulastri (2009) juga mengungkapkan “pada awal membaca permulaan, makna tidak berkaitan dengan kumpulan kode-kode (tulisan) tetapi berkaitan dengan kode per kode (huruf per huruf) dari tulisan tersebut”. Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan lebih ditekankan kepada tahapan dasar dalam kemampuan membaca, yaitu melafalkan lambang-lambang tertulis (huruf per huruf) menjadi bunyi-bunyi bermakna. Musthafa (2005) mengungkapkan :

“Kemampuan membaca permulaan pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu, seperti hambatan intelektual, hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, hambatan emosi, keterbatasan bahasa dan tidak dapat berkonsentrasi. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, faktor eksternal ini terbagi dua, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekolah.

Lingkungan sekolah yang bisa mempengaruhi kemampuan membaca permulaan, seperti kemampuan guru dalam proses belajar, mengajar dan kurikulum.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti dalam mengidentifikasi dan melakukan asesmen, peneliti melakukan beberapa tes di kelas 1 SDs Dewi Sartika kota Bandung, yaitu tes membaca, menulis dan kemampuan oral, dari hasil tes tersebut terdapat siswa dengan hambatan pendengaran berinisial (AL) yang mengalami keterlambatan dalam kemampuan membaca permulaan sehingga berpengaruh kepada pencapaian hasil belajar yang jauh berada dibawah rata-rata jika dibandingkan teman-teman di kelasnya. Kemampuan AL saat ini adalah: 1) AL mengetahui semua huruf vocal 2) AL mengetahui sebagian besar huruf konsonan; 3) AL dapat mengeja beberapa pola suku kata seperti pola (KV), (KV-KV), (KV-KVK), (KVK-KVK) dan (KV-KV-KV).

Kesulitan yang dialami AL dalam membaca adalah permulaan adalah: 1) terkadang sulit membedakan huruf “j” yang dibaca “i”; 2) kesulitan dalam membaca beberapa suku kata berpola (VK), (KVK), (KVK-KV) (KV-KVKK); 3) kesulitan dalam membaca beberapa kata benda, kata sifat, kata kerja, kata berimbuhan, kesulitan membaca kalimat perintah serta membaca kalimat Tanya.

AL memiliki potensi untuk membaca suku kata lainnya yang memiliki pola kata yang belum dikuasainya, namun untuk mencapai potensi tersebut AL memerlukan lingkungan yang mendukung sehingga potensinya dapat berkembang secara optimal. Kenyataan di lapangan saat peneliti melakukan observasi, lingkungan belajar di kelas AL saat ini belum memfasilitasi kebutuhan pada AL, yaitu:

1. Cara mengajar guru menggunakan metode ceramah.
2. Guru memberikan pembelajaran yang diindividualisasikan kepada AL dengan cara membimbingnya menulis kembali tulisan yang ada pada papan tulis.
3. Guru tidak melaksanakan asesmen sebelum pembelajaran, sehingga guru tidak mengetahui kemampuan, ketidakmampuan, potensi serta kebutuhan yang dimiliki oleh AL.
4. Tidak ada program pembelajaran individual yang berkaitan dengan membaca permulaan untuk AL.

Melihat kondisi tersebut, bila tidak ada perbaikan dalam pembelajaran, maka AL akan mengalami kesulitan dalam memahami berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya yang mengakibatkan terjadinya degradasi kemampuan pada AL dan pencapaian hasil belajar yang jauh berada dibawah rata-rata dibandingkan teman-teman di kelasnya..

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah sebaiknya program pembelajaran yang diindividualisasikan itu dikembangkan agar meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak dengan hambatan pendengaran.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian ini adalah pengembangan program individualisasi pembelajaran membaca permulaan pada anak dengan hambatan pendengaran di Sekolah Dasar inklusif.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, peneliti menjabarkannya kepada beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimanakah kemampuan awal membaca permulaan anak dengan hambatan pendengaran saat ini di Sekolah Dasar Inklusif?
- 1.3.2 Bagaimanakah program pembelajaran yang dibuat oleh guru saat ini untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak dengan hambatan pendengaran di Sekolah Dasar inklusif ?
- 1.3.3 Bagaimanakah kondisi objektif pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan bagi anak dengan hambatan pendengaran di kelas inklusif?
- 1.3.4 Bagaimanakah sebaiknya rumusan program individualisasi pembelajaran dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak dengan hambatan pendengaran di Sekolah Dasar inklusif ?

- 1.3.5 Bagaimanakah keterlaksanaan program individualisasi pembelajaran yang dikembangkan itu dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak dengan hambatan pendengaran di Sekolah Dasar inklusif ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini secara umum memiliki tujuan untuk mengembangkan program individualisasi pembelajaran membaca permulaan untuk anak dengan hambatan pendengaran di Sekolah Dasar inklusif. Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

- 1.4.1 Mengetahui kemampuan awal membaca permulaan anak dengan hambatan pendengaran saat ini di Sekolah Dasar Inklusif
- 1.4.2 Mengetahui program pembelajaran yang dibuat oleh guru saat ini untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak dengan hambatan pendengaran di Sekolah Dasar inklusif ?
- 1.4.3 Mengetahui pelaksanaan program pembelajaran yang dilakukan guru saat ini untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak dengan hambatan pendengaran di Sekolah Dasar inklusif
- 1.4.4 Mengetahui rumusan program individualisasi pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak dengan hambatan pendengaran di Sekolah Dasar inklusif
- 1.4.5 Mengetahui keterlaksanaan program individualisasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak dengan hambatan pendengaran di Sekolah Dasar inklusif

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan menghasilkan pengembangan program pembelajaran individual untuk anak dengan hambatan pendengaran di

sekolah inklusif. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1.5.1 Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengembangan program pembelajaran yang diindividualisasikan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak dengan hambatan pendengaran.

1.5.2 Bagi Anak dengan Hambatan Pendengaran

Penelitian ini akan bermanfaat untuk anak dengan hambatan pendengaran yang menempuh pendidikan di sekolah inklusif dalam mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

1.5.3 Bagi Sekolah Inklusif

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran dalam membuat program pembelajaran individual untuk anak dengan hambatan pendengaran.